

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bahasa merupakan kunci utama untuk berkomunikasi antarmanusia. Bahasa sangat berkaitan dengan penuturnya. Seperti yang dikemukakan oleh Pateda (1981), bahwa fungsi bahasa adalah sebagai alat komunikasi. Pada hakikatnya manusia adalah makhluk sosial yang memerlukan bahasa untuk berkomunikasi. Bahasa dapat menyatukan masyarakat dan dapat memecah belah masyarakat. Dengan menggunakan bahasa yang baik tercipta hubungan yang baik. Maka dari itu, sebagai pemakai bahasa harus memiliki konvensi-konvensi yang harus ditaati.

Bahasa yang telah diujarkan disebut dengan tuturan. Menurut Austin (dalam Gunarwan, 2007:7), seseorang ketika ia mengatakan sesuatu ia melakukan sesuatu. Dalam praktik penggunaan bahasa, terdapat tiga macam tindak tutur, (1) tindak lokusioner (*locutionary act*); (2) tindak ilokusioner (*illocutionary act*); (3) tindak perlokusioner (*perlocutionary act*). Tindak ilokusi merupakan adaptasi atau pengembangan dari tindak lokusi, tetapi tindak ilokusi bukan konsekuensi dari tindak lokusi. Ciri dari tindak ilokusi adalah terdapat kata kerja tertentu didalam sebuah tuturan. Efek dari ilokusi adalah sebuah konvensi di masyarakat, Menurut Bachari dan Juansah (2017:47).

Dalam bertutur manusia memaknai tuturan berdasarkan kognisi dan konteks yang berbeda-beda. Konteks berkaitan dengan faktor sosial, karena dalam memaknai sebuah tuturan dilihat dari faktor sosial yang memengaruhi tuturan tersebut. Tuturan berkaitan erat dengan faktor sosial, salah satunya menimbulkan tuturan yang berkaitan dengan jenis kelamin atau gender. Masyarakat memperlakukan peranan sosial yang berbeda antargender melalui pola tingkah laku sosial yang membedakan antarjenis kelamin. Sikap bahasa yang sudah membudaya itupun akhirnya timbul pola feminitas dan maskulinitas dalam bahasa. Penggunaan bahasa yang menimbulkan stereotip-stereotip dan adanya ketimpangan bahasa antara laki-laki dan perempuan disebut

dengan seksisme bahasa, Bandel (2012). Seksisme bahasa sangat berkaitan erat dengan gender. Adanya salah satu gender yang merasa terdiskriminasi lewat bahasa. Bahasa yang seharusnya adalah demokratis dan egaliter tanpa menyubordinasikan, khususnya dalam hal gender.

Salah satu pencetus berdirinya seksisme adalah kelompok feminis. Mereka mengharapkan adanya kesetaraan gender dan kaum wanita tidak dianggap sesuatu yang lemah. Dalam kasus-kasus pelecehan, yang mendominasi menjadi korban adalah kaum wanita. Perempuan selalu disubordinasikan dan otomatis yang menjadi korban adalah perempuan.

Di negara-negara Barat, para penganut feminisme berjuang untuk kesetaraan gender dalam berbahasa. Bahasa yang mendiskriminasi adalah menyubordinasikan salah satu kaum dan kaum tersebut merasa terdiskriminasi. Laki-laki dan perempuan diperjuangkan untuk setara dan bahasanya tidak membeda-bedakan baik dari segi pekerjaan, dari segi berbahasa, dan lain-lain. Namun, tidak menutup kemungkinan jika seksisme bahasa terjadi pada laki-laki. Bahasa yang berkaitan dengan pelecehan meliputi teks erotisme dan teks pornografi, serta hal-hal seksual yang terdapat didalamnya. Menurut Hoed (2014:169), teks yang berhubungan kearah seksual dibagi menjadi dua, yaitu teks erotis dan teks pornografi. Teks erotisme merupakan penggambaran secara kebahasaan mengenai tindakan, keadaan, maupun suasana yang berkaitan dengan hasrat seksual, sedangkan teks pornografi merupakan teks yang dibuat sengaja untuk membangkitkan nafsu birahi dalam seks.

Di Indonesia, media sosial khususnya *Twitter* diramaikan oleh fenomena salah satu atlet Indonesia pada ajang Asian Games 2018. Asian Games 2018 merupakan ajang olahraga terbesar se-Asia dan sangat dinanti-nanti oleh masyarakat Indonesia. Indonesia berkesempatan menjadi tuan rumah yang bertempat di Kota Jakarta dan Palembang. Pembukaan Asian Games 2018 dimulai pada tanggal 18 Agustus – 1 September 2018. Pada tahun 2018, Indonesia berkesempatan meraih begitu banyak medali dan menempati urutan ke empat se-Asia. Asian Games mendapatkan apresiasi penuh dari masyarakat Indonesia, tentunya dari penampilan atlet-atlet dengan keterampilan penuh banyak mendapatkan medali. Atlet-atlet Indonesia yang bertekad

mengharumkan nama Indonesia, kerja keras untuk mendapatkan medali emas, perak, maupun perunggu.

Salah satu atlet yang menarik perhatian adalah Jonatan Christie. Atlet cabang olahraga bulu tangkis ini membuat riuh penonton dengan *skill* permainan bulu tangkis yang bagus, sehingga ia mendapatkan medali emas. Fisik Jonatan Christie berpostur tegap dan bidang. Jonatan Christie yang membuat riuh penonton disebabkan oleh adegan membuka baju saat selebrasi kemenangan melawan China pada Asian Games 2018 lalu. Hal tersebut menjadikan Jonatan Christie viral dan menjadi perbincangan di dunia maya maupun di dunia nyata. Selebrasi yang dilakukan oleh Jonatan Christie mendapat respon di media sosial yang tidak luput dari pembahasan mengenai Asian Games dan Jonatan Christie. Respon tersebut yang berisi komentar yang ditujukan kepada Jonatan Christie, tuturan yang merepresentasikan tuturan kearah seksual. Berikut adalah contoh tuturan bernada seksual yang ditujukan kepada Jonatan Christie “*#jojokabaju kenapa sih cuma kaosnya doang yang dibuka..games deh pengen merosotin celananya HAHHAHA*”, “*Aaak gantengnya!Rahim gue anget*”, dan “*Shit Ovarium gw Meledak-ledak memproduksi sel telur*”. Tuturan yang ditujukan kepada Jonatan Christie di *twitter* termasuk kepada teks tuturan yang menunjukkan suasana yang berkaitan dengan hasrat seksual atau teks erotis.

Kasus seksisme yang terjadi pada Jonatan Christie saat melakukan selebrasi membuka baju, menimbulkan ketertarikan rangsangan birahi bagi beberapa kaum wanita yang dituturkan dalam teks erotis. Hal tersebut terdapat adanya pergeseran paradigma yang tidak sesuai dengan konsep kebudayaan yang terdapat di Indonesia. Budaya Indonesia yang mengarah kepada budaya Timur yang bersifat patriarki berupa perilaku yang mengutamakan laki-laki daripada perempuan dalam kelompok sosial tertentu. Dalam kata lain menyubordinalkan perempuan. Mengarah ke budaya Timur konsep tubuh sebagai objek berkaitan dengan aurat. Aurat bisa diartikan sebagai bagian tubuh yang menimbulkan rangsangan birahi. Konsep pakaian sebagai fungsi sosial sangat berkaitan dengan konsep kesopanan dan kepantasan. Batas ketelanjangan atau konsep tubuh sebagai objek ditentukan oleh masyarakat berdasarkan kebudayaan masing-masing. Apabila terdapat ketidaksesuaian mengenai kecocokan pemakaian

busana dapat terjadi sanksi sosial, hal tersebut seperti yang dikemukakan oleh Hoed (2014). Seperti halnya kasus yang dialami oleh Jonatan Christie.

Hal tersebut sampai menimbulkan #jojobukabaju di *twitter*. Hal tersebut dianggap pelecehan dalam konsep tubuh yang dijadikan objek biasanya menjadi masalah perempuan, tetapi dalam hal ini adalah laki-laki yang terkena pelecehan. Tutantersebut menimbulkan adanya pergeseran paradigma mengenai seksisme karena tuturan yang berisi komentar dalam pembahasan tersebut dianggap seksis oleh sebagian masyarakat yang pada umumnya didominasi oleh kaum laki-laki. Tuturan yang ditujukan kepada Jonatan Christie menimbulkan penafsiran pembaca berdasarkan pengalaman atau pengetahuannya. Seksisme biasa terjadi pada kaum perempuan. Akan tetapi, menganggap komentar seksis dapat terjadi kepada laki-laki, seperti yang ditujukan kepada Jonatan Christie yang mendapat komentar seksis dari warganet. Mereka beropini bahwa tidak hanya perempuan saja yang bisa mendapatkan pelecehan laki-laki pun bisa terkena pelecehan.

Contoh tuturan yang berisi ungkapan protes bahwa perempuan dianggap tidak adil adalah sebagai berikut.



Berdasarkan tuturan di atas ditemukan bentuk sarkasme yang ditujukan dari kaum laki-laki kepada kaum wanita. Wanita yang dianggap tidak adil karena dianggap mendiskriminasi kaum laki-laki. Hal tersebut terdapat ketidakselarasan terhadap kebudayaan yang terdapat di Indonesia. Masyarakat Indonesia yang mengacu pada budaya Timur yang didominasi oleh agama Islam. Wanita dituntut untuk memiliki perilaku yang alim dan penuh kesopanan. Tutantersebut berbanding berbalik dengan

tuturan yang ditujukan kepada Jonatan Christie. Hal tersebut menimbulkan perang antargender, tetapi tidak menutup kemungkinan jika salah satu gender setuju dengan opini tersebut.

Tuturan yang berisi tanggapan yang berkaitan dengan seksisme di *Twitter* merelasikan bentuk tuturan yang berkaitan dengan konteks dan berdimensi sosial. Dalam ranah linguistik termasuk kedalam payung penelitian sosiopragmatik. Berdasarkan hal tersebut, peneliti bermaksud untuk mengkaji Seksisme dalam Tuturan di *Twitter* Pascakemenangan Jonathan Christie di Asian Games 2018 dengan menggunakan payung penelitian sosiopragmatik. Penelitian sosiopragmatik banyak dilakukan oleh beberapa peneliti, seperti pada penelitian Maanis (2015) melakukan penelitian mengenai “Wacana Plesetan Pantun” dalam *Minggu Pagi*, dengan menggunakan metode tindak tutur ekspresif dari pragmatik. Kemudian, terdapat Heratanti (2016) melakukan penelitian mengenai tokoh utama Alan Turing dalam film *the imitation game*, dengan menggunakan salah satu teori dari pragmatik yaitu tindak tutur (*speech act*). Terakhir, terdapat Hamidah (2016) melakukan penelitian mengenai analisis fitur bahasa dalam *Facebook*, menggunakan kajian bahasa dan gender.

Dari penjelasan di atas, penelitian-penelitian tersebut membahas mengenai tindak tutur yang terdapat dimana-mana. Namun, dari penelitian tersebut, belum ada yang meneliti seksisme dalam tuturan di *Twitter* pasca kemenangan Jonatan Christie di Asian Games 2018 menggunakan kajian Sosiopragmatik. Dengan menggunakan payung penelitian pragmatik, penelitian ini diharapkan dapat melihat bagaimana tuturan tanggapan yang termasuk dalam tindak tutur ilokusi di *Twitter* membuktikan bahwa opini mereka menyebutkan bahwa tuturan komentar yang ditujukan kepada Jonatan Christie adalah sesuatu hal yang seksis. Tuturan tersebut dilihat berdasarkan tindak tutur ilokusi, makna konteks, faktor sosial yang terdapat didalamnya. Data yang diambil dari tuturan tanggapan dari warganet yang dituangkan dalam bentuk tweet di *Twitter*.

Penelitian ini diharapkan mampu menyadarkan masyarakat agar berbahasa atau bertutur yang tidak merugikan pihak lain khususnya dalam media sosial. Dalam bermedia sosial diharapkan menjadi pengguna yang bijak. Apapun yang terdapat dalam media sosial sudah berlandaskan hukum, karena sudah terdapat peraturan undang-undang mengenai informasi dan transaksi elektronik (UU ITE). Khususnya pada pasal UU ITE No.14 tahun 2008 mengenai keterbukaan informasi publik. Undang-undang tersebut berkenaan dengan keterbukaan informasi publik.

Berikut adalah isi dari UU ITE No. 14 tahun 2008 pasal 6 Tentang Keterbukaan Informasi Publik.

Bagian Ketiga

Hak Badan Publik

Pasal 6

- (1) Badan Publik berhak menolak memberikan informasi yang dikecualikan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.
- (2) Badan Publik berhak menolak memberikan Informasi Publik apabila tidak sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.
- (3) Informasi Publik yang tidak dapat diberikan oleh Badan Publik, sebagaimana yang dimaksud pada ayat (1) adalah:
 - a. informasi yang dapat membahayakan negara;
 - b. informasi yang berkaitan dengan kepentingan perlindungan usaha dari persaingan usaha tidak sehat;
 - c. informasi yang berkaitan dengan hak-hak pribadi;
 - d. informasi yang berkaitan dengan rahasia jabatan
 - e. Informasi Publik yang diminta belum dikuasai atau didokumentasikan.

Dalam hal ini, informasi publik yang berkaitan mengenai hak-hak pribadi sudah terdapat dalam undang-undang. Berkaitan dengan UU ITE No. 14 tahun 2008 pasal 6 ayat 3 bagian c, mengenai informasi yang berkaitan dengan hak-hak pribadi. Informasi publik yang berkaitan dengan hak-hak pribadi yang berkaitan dengan kepemilikan personal dan berkaitan dengan pribadi seseorang. Informasi publik disini berupa informasi yang dihasilkan, disimpan, dikelola, dikirim, maupun diterima oleh badan

publik. Badan publik merupakan lembaga eksekutif, legislatif, yudikatif yang fungsi dan pokoknya berkaitan dengan penyelenggaraan negara. Dalam hal ini yang berkaitan dengan hak-hak pribadi seseorang di dalam media sosial sudah di atur dalam UU ITE.

Dalam kasus Jonatan Christie sangat berkaitan dengan hak-hak pribadi yang dijadikan suatu objek oleh para warganet yang menimbulkan pro dan kontra. Dalam hal ini yang menyinggung hak-hak pribadi bisa dikenakan sanksi karena sudah terdapat dalam undang-undang. Oleh karena itu, jadikan media sosial sebagai tempat yang tidak merugikan orang lain dan diri sendiri.

1.2 Masalah Penelitian

Dalam bagian ini, akan dipaparkan perihal (1) identifikasi masalah; (batasan masalah); dan (3) rumusan masalah. Berikut identifikasi masalah dalam penelitian ini.

1.2.1 Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah dari penelitian ini sebagai berikut.

- 1) Terdapat tuturan yang diduga seksisme dalam tuturan di *Twitter* pascaajang Asian Games 2018 yang menimbulkan terjadinya suatu kelompok gender merasa tidak adil dan terdiskriminasi.
- 2) Terdapat dugaan pelecehan melalui bahasa oleh kaum perempuan di *Twitter* yang terjadi pada Jonatan Christie pasca kemenangannya di Asian Games 2018. Hal tersebut berkaitan dengan kebudayaan Indonesia yang mengacu pada budaya Timur dimana kaum perempuan adalah mahluk yang alim dan sopan.
- 3) Terjadinya pergeseran paradigma mengenai seksisme. Karena seksisme biasa terjadi pada perempuan, dalam kasus ini terjadi pada laki-laki.
- 4) Opini masyarakat yang pro dan kontra mengenai seksisme terhadap laki-laki ditumpahkan dalam tuturandi *Twitter* yang merupakan media sosial.

1.2.2 Batasan Masalah

Terdapat batasan masalah terhadap penelitian ini, sebagai berikut.

- 1) Data diperoleh dari bulan Agustus sampai Desember 2018 yang berada di *Twitter* pascaajang Asian Games 2018.
- 2) Penelitian ini ditekankan pada klasifikasi tuturan warganet mengenai tanggapan mengenai seksisme dalam tuturan di *Twitter* pascaajang Asian Games 2018 yang ditujukan kepada Jonatan Christie.
- 3) Penelitian ini menggunakan teori tindak tutur pragmatik. Dengan menggunakan teori Searle (1969).
- 4) Penelitian ini menggunakan teori validitas tuturan dari Austin (1962).
- 5) Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan metode pengumpulan, kuesioner, dan analisis data.
- 6) Penelitian ini menggunakan dengan pendekatan sosiopragmatik.

1.2.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan di latar belakang. Permasalahan pokok pada penelitian ini adalah adanya tuturan yang dianggap seksis di *twitter* yang dilatarbelakangi oleh adanya ketidaksetaraan antargender sehingga menimbulkan konflik. Akhirnya, peneliti merumuskan masalah menjadi tiga poin, berikut:

1. Bagaimana jenis dan klasifikasi tindak tutur ilokusi mengenai seksisme dalam tuturan di *Twitter* pascaajang Asian Games 2018?
2. Bagaimana validitas tuturan seksisme dalam *Twitter* pascaajang Asian Games 2018?
3. Bagaimana persepsi masyarakat terhadap tuturan di *Twitter* pascaajang Asian Games 2018?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjabarkan variasi bahasa yang mengandung unsur seksisme yang terdapat dalam tuturan di media sosial *Twitter*, dilihat dari representasi, bentuk, dan maknanya. Untuk mencapai tujuan tersebut, terdapat hal-hal yang dibahas dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Mengungkap jenis dan klasifikasi tindak tutur ilokusi mengenai seksisme dalam tuturan di *Twitter* pascaajang Asian Games 2018 dengan menggunakan teori klasifikasi jenis dan fungsi tindak tutur dari Searle (1969).
2. Mengungkap validitas tuturan seksisme dalam *Twitter* pascaajang Asian Games 2018 dengan menggunakan teori validitas tuturan dari Austin (1962)?
3. Mengungkap persepsi tuturan masyarakat terhadap tuturan seksisme di *Twitter* pascaajang Asian Games 2018?

1.4 Manfaat Penelitian

Pada penelitian ini diharapkan terdapat manfaat teoretis maupun praktis, yakni sebagai berikut.

1.4.1 Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian serupa di masa yang akandatang, sekaligus memberikan variasi pada penelitian Sosiopragmatik yang didominasi oleh tindak tutur ilokusi yang berkaitan dengan makna konteks yang berparadigma sosial.

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini dapat memberikan gambaran, situasi kebahasaan yang terjadi di Indonesia. Khususnya pada seksisme yang terdapat dalam media sosial *Twitter*. Selain itu, penelitian ini berguna untuk mengungkapkan bahasa harus demokratis dan egaliter.

Penelitian ini diharapkan bisa menyadarkan masyarakat akan tidak menyudutkan salah satu gender dengan cara melecehkan khususnya dari segi bahasa, maupun dalam berkehidupan di dunia nyata maupun di dunia media sosial. Penelitian ini pun diharapkan mampu mengedukasi masyarakat dalam akan bijak dalam menggunakan media sosial. Dalam bermedia sosial sudah diatur undang-undang yang terdapat dalam UU ITE No.14 tahun 2008 mengenai keterbukaan informasi publik.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Sistematika penulisan laporan ini berbentuk karya ilmiah berupa skripsi dengan kaidah penulisan yang berlaku di universitas. Terdapat sistematika penulisan yang digunakan dalam skripsi tersebut, ialah sebagai berikut.

BAB I: Pendahuluan

Bab ini berisi paparan peneliti mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, metode penelitian.

BAB II: Tinjauan Pustaka

Bab ini berisi paparan mengenai penelitian-penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini.

BAB III: Metode Penelitian

Bab ini berisi paparan mengenai metode penelitian yang mencakup, pendekatan penelitian, data, sumber data, metode penyediaan data, metode analisis data, metode penyajian hasil analisis data, dan alur penelitian.

BAB IV: Hasil Analisis Data

Bab ini berisi paparan yang mengungkapkan temuan dan bahasan berdasarkan hasil analisis data. Bab ini berisi hasil pembahasan mengenai variasi bahasa yang berhubungan dengan seksisme dilihat dari segi tindak tutur, validitas tuturan, dan persepsi masyarakat.

BAB V: Penutup

Bab ini berisi simpulan dari hasil pembahasan dan saran bagi penelitian berikutnya.